



## ANALISIS FAKTOR *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* BERDASARKAN PERSPEKTIF TEORI *HEXAGON FRAUD* (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

**Amalia Choirunissa**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Email: [Amaliachrnssa@gmail.com](mailto:Amaliachrnssa@gmail.com)

**Kiagus Andi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Email: [kiagus\\_andi@yahoo.co.id](mailto:kiagus_andi@yahoo.co.id)

**Abstract:** *According to the ACFE (Association of Certified Fraud Examiners), cases of fraudulent financial reporting has an increasing trend from year to year which causes substantial losses for the company and users of financial reporting. Furthermore, based on data sourced from ACFE Indonesia in 2019, the mining sector is the third most affected institution by fraud, with a percentage of 5.0%. This study aims to analyze the factors of the Fraud Hexagon, focusing on testing the influence of financial stability, ineffective monitoring, change of auditor, change of director, CEO duality, and political connections on the tendency of financial statement fraud in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2017 – 2021 period. This research method employs logistic regression analysis. The sample in this study was obtained using purposive sampling, resulting in 145 companies as samples. The research findings indicate that only financial stability have a positive and significant effect on the tendency of financial statement fraud. Meanwhile, ineffective monitoring, change of auditor, change of director, CEO duality, and political connections has no effect significant impact on the tendency of fraudulent financial reporting*

**Keywords:** *Financial Fraud, Financial Statements.*

**Abstrak:** Kasus kecurangan laporan keuangan menurut ACFE mengalami tren yang meningkat dari tahun ke tahun serta menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan bagi pengguna laporan keuangan. Selain itu, berdasarkan data yang bersumber dari ACFE Indonesia 2019 menunjukkan bahwa sektor pertambangan merupakan lembaga dengan posisi ketiga yang paling dirugikan karena *fraud* dengan persentase 5,0%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor Fraud Hexagon yang berfokus pada pengujian pengaruh stabilitas keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *CEO duality*, dan koneksi politik terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 145 perusahaan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya stabilitas keuangan yang berpengaruh positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *CEO duality*, dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci:** Kecurangan Keuangan, Laporan Keuangan.

Received April 22, 2023; Revised Mei 30, 2023; Juni 10, 2023

Amalia Choirunissa, [Amaliachrnssa@gmail.com](mailto:Amaliachrnssa@gmail.com)

## LATAR BELAKANG

*Association of Certified Fraud Examiners* (2020) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang sengaja dilakukan dengan melanggar hukum untuk memanipulasi dan menyajikan laporan yang salah kepada pihak lain guna memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompoknya. Hingga saat ini kasus kecurangan masih menjadi masalah yang cukup serius di semua negara tak terkecuali di Indonesia. *Association of Certified Fraud Examiners* (2022) mengkategorikan tiga bentuk utama terjadinya *fraud* yang terdiri atas penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019) menunjukkan bentuk kecurangan dalam kategori *financial statement fraud* di tahun 2018 sebesar 6,7% dan mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 9,2% yang menyebabkan kerugian mencapai Rp242.260.000.000. Kecurangan laporan keuangan menyebabkan rusaknya kepercayaan publik terhadap keandalan laporan keuangan tersebut yang merupakan sumber informasi untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang (Holida, 2020).

Tahun 2021 sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDB nasional sebesar 8,98% dan menurut Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara (Ditjen Minerba) Kementerian ESDM saat ini sektor pertambangan khususnya batu bara masih tercatat sebagai salah satu sumber daya terpenting di Indonesia karena komoditas batu bara memiliki kontribusi yang sangat besar bagi pendapatan negara setiap tahun, termasuk Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) (CNBC Indonesia, 2022). Oleh karena itu, kasus *financial statement fraud* yang terjadi di sektor pertambangan seakan tidak terhindarkan. Berdasarkan sumber data *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019) menunjukkan bahwa industri pertambangan menjadi jenis industri yang paling dirugikan ketiga dengan adanya *fraud* memiliki persentase sebesar 5,0%.

Menurut ACFE yang merupakan Organisasi Anti *Fraud* terbesar di dunia, manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan guna meraih keuntungan merupakan tindakan kecurangan yang merugikan banyak pihak (Craja et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan adanya perencanaan dalam pendeteksian sedini mungkin untuk

mengendalikan kecurangan dan meminimalkan kerugian yang dapat terjadi (Sari & Nugroho, 2021). *Fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan merupakan suatu masalah yang kompleks dan dinamis secara terus-menerus mengikuti keadaan lingkungan saat ini, sehingga *fraud hexagon* merupakan model penelitian terbaru yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor apa saja yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan penipuan dan model ini juga diharapkan dapat menjadi pendekteksi untuk pencegahan terjadinya kecurangan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu *stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *ego*, dan *collusion*.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga ditemukan adanya *research gap*, serta masih ditemukannya kasus kecurangan laporan keuangan membuat penelitian ini masih layak untuk diuji kembali. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Evana et al. (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan perspektif *Fraud Hexagon* dengan menambahkan faktor kolusi, sedangkan pada penelitian Evana et al. (2019) menggunakan perspektif *Fraud Pentagon* yang terdiri dari faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi. Selain itu, penelitian ini menggunakan sektor pertambangan sedangkan pada penelitian Evana et al. (2019) menggunakan perusahaan sektor manufaktur.

## KAJIAN TEORITIS

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan tentang hubungan yang tertuang dalam kontrak (*loosely defined*) antara pihak pemilik perusahaan (*principals*) dengan manajemen atau pengelola perusahaan (*agent*). Teori agensi menjelaskan bahwa *principal* ialah investor atau pemegang saham yang menginvestasikan dana sebagai modal dalam sebuah perusahaan, sedangkan *agent* ialah pihak manajemen yang bertugas mengelola dan menjalankan operasional perusahaan.

### **Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)**

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan secara sengaja, salah saji dengan menghilangkan bukti material dan memalsukan catatan akuntansi dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Sari & Nugroho, 2021).

### ***Fraud Hexagon Theory***

Teori kecurangan laporan keuangan pertama kali diperkenalkan pada tahun 1953, hingga saat ini teori kecurangan laporan keuangan terus mengalami perkembangan. Teori terbaru mengenai kecurangan laporan keuangan yaitu *Fraud Hexagon* yang dikemukakan oleh Vousinas (2019). Teori ini menambahkan faktor kolusi (*collusion*) sebagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **METODE PENELITIAN**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan atau laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang dipublikasi di website resmi perusahaan maupun dari website resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Pengujian menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2019* dan *SPSS* versi 29.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	145	-,3469	1,0117	,102154	,2012130
BDOUT	145	,2500	,8000	,414070	,0998424
AUDCHANGE	145	0	1	,430000	,4970000
DCHANGE	145	0	1	,500000	,5020000
CEODUAL	145	0	1	,200000	,4010000
POLICON	145	0	1	,710000	,4550000
FFR	145	0	1	,420000	,4930000

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Tabel 2 Statistik Deskriptif Sub Kategori Bertendensi FFR

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	59	-,3469	1,0117	,203190	,2342223
BDOUT	59	,2500	,6667	,410940	,0983431
AUDCHANGE	59	0	1	,400000	,4920000
DCHANGE	59	0	1	,490000	,5030000
CEODUAL	59	0	1	,140000	,3450000
POLICON	59	0	1	,640000	,4830000
FFR	59	0	1	,000000	,0000000

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Tabel 3 Statistik Deskriptif Sub Kategori Tidak Bertendensi FFR

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	86	-,2870	,4347	,032840	,1385946
BDOUT	86	,2500	,8000	,418634	,1026651
AUDCHANGE	86	0	1	,500000	,5040000
DCHANGE	86	0	1	,530000	,5040000
CEODUAL	86	0	1	,240000	,4320000
POLICON	86	0	1	,760000	,4320000
FFR	86	0	0	1,000000	,0000000

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian salah satunya adalah stabilitas keuangan yang diproksikan dengan ACHANGE. Berdasarkan Tabel 1 didapatkan informasi bahwa *mean*/nilai rata-rata 0,1021 atau menunjukkan 10% tingkat rata rata rasio pada perubahan total aset perusahaan. ACHANGE memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,2012 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, mengindikasikan bahwa simpangan data yang lebih besar artinya variabel ACHANGE memiliki persebaran data yang heterogen. Selain itu, pada Tabel 2 terdapat informasi rata-rata perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata ACHANGE sebesar 20,3% sedangkan pada Tabel 3 perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata ACHANGE sebesar 3,28%. Oleh karena itu, nilai persentase tersebut menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki nilai rata-rata rasio perubahan total aset yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan.

Variabel ACHANGE memiliki nilai maksimum sebesar 1,0117 berasal dari PT Indika Energi Tbk pada tahun 2017 dan memiliki nilai minimum sebesar -0,3469 berasal dari PT Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2020.

Variabel independen berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ineffectiv monitoring* yang diprosikan dengan BDOOUT. Berdasarkan Tabel 2 didapatkan informasi bahwa *mean*/nilai rata-rata 0,4140 atau menunjukkan 41,40% rata-rata tingkat proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan. BDOOUT memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,0998 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, mengindikasikan bahwa simpangan data yang lebih kecil artinya variabel BDOOUT memiliki persebaran data yang homogen. Selain itu, pada Tabel 6 terdapat informasi rata-rata perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata BDOOUT sebesar 41,09% sedangkan pada Tabel 7 perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata BDOOUT sebesar 41,86%. Oleh karena itu, nilai persentase tersebut menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan cenderung lebih banyak anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan. Variabel BDOOUT memiliki nilai maksimum sebesar 0,80 berasal dari PT Dian Swastatika Sentosa Tbk pada tahun 2019 dan nilai minimum sebesar 0,25 berasal dari PT Rig Tenders Indonesia Tbk pada tahun 2020.

Variabel independen berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah AUDCHANGE. Berdasarkan Tabel 1 didapatkan informasi bahwa *mean*/nilai rata-rata 0,43 atau menunjukkan 43% rata-rata tingkat pergantian auditor. AUDCHANGE memiliki standar deviasi sebesar 0,497 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, mengindikasikan bahwa adanya sebaran data yang bersifat heterogen. Selain itu, pada Tabel 2 terdapat informasi rata-rata perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata AUDCHANGE sebesar 40% sedangkan pada Tabel 3 perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata AUDCHANGE sebesar 50%.

Oleh karena itu, nilai persentase tersebut menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan cenderung tidak kerap melakukan pergantian auditor dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan. Variabel AUDCHANGE bersifat dikotomi yang hanya memiliki dua nilai yaitu nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0.

Variabel independen berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah DCHANGE. Berdasarkan Tabel 1 didapatkan informasi bahwa *mean*/nilai rata-rata 0,50 atau menunjukkan 50% rata-rata tingkat pergantian direksi. DCHANGE memiliki standar deviasi sebesar 0,502 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, mengindikasikan bahwa simpangan data yang lebih kecil artinya variabel DCHANGE memiliki persebaran data yang homogen. Selain itu, pada Tabel 2 terdapat informasi rata-rata perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata DCHANGE sebesar 49% sedangkan pada Tabel 3 perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata DCHANGE sebesar 53%. Oleh karena itu, nilai persentase tersebut menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan cenderung tidak kerap melakukan pergantian direksi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan. Variabel AUDCHANGE bersifat dikotomi yang hanya memiliki dua nilai yaitu nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0.

Variabel independen berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah CEODUAL. Berdasarkan Tabel 2 didapatkan informasi bahwa *mean*/nilai rata-rata 0,20 atau menunjukkan 20% rata-rata CEO perusahaan yang menduduki posisi manajerial lainnya pada perusahaan. CEODUAL memiliki standar deviasi sebesar 0,401 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, mengindikasikan bahwa simpangan data yang lebih besar artinya variabel CEODUAL memiliki persebaran data yang heterogen. Selain itu, pada Tabel 2 terdapat informasi rata-rata perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata CEODUAL sebesar 14% sedangkan pada Tabel 3 perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata CEODUAL sebesar 24%. Oleh karena itu, nilai persentase tersebut menunjukkan

tingkat efisiensi perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan cenderung memiliki CEO perusahaan yang menduduki posisi manajerial lainnya pada perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan. Variabel CEODUAL bersifat dikotomi yang hanya memiliki dua nilai yaitu nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0.

Variabel independen berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah POLICON. Berdasarkan Tabel 1 didapatkan informasi bahwa *mean*/nilai rata-rata 0,71 atau menunjukkan 71% rata-rata dewan komisaris dan/atau direksi perusahaan memiliki koneksi politik. POLICON memiliki standar deviasi sebesar 0,455 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, mengindikasikan bahwa simpangan data yang lebih kecil artinya variabel POLICON memiliki persebaran data yang homogen. Selain itu, pada Tabel 2 terdapat informasi rata-rata perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata POLICON sebesar 64% sedangkan pada Tabel 3 perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan memiliki rata-rata POLICON sebesar 76%. Oleh karena itu, nilai persentase tersebut menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan yang memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan cenderung memiliki koneksi politik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan. Variabel POLICON bersifat dikotomi yang hanya memiliki dua nilai yaitu nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tendensi kecurangan laporan keuangan (FFR). Berdasarkan Tabel 1 didapatkan informasi bahwa *mean*/nilai rata-rata 0,41 atau menunjukkan terdapat 41% perusahaan yang dijadikan sampel memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel FFR bersifat dikotomi sehingga hanya memiliki dua nilai yaitu 0 dan 1 yang menjadi nilai minimum dan maksimumnya.



## Pengujian Hipotesis Analisis Regresi Logistik

### Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Tabel 4 menunjukkan hasil uji kelayakan model regresi yang telah diolah menggunakan IBM SPSS versi 29. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,274 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini sesuai dan dapat memprediksi nilai observasinya. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4 *Hosmer and Lemeshow's Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,879	8	,274

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

### Uji *Overall Model Fit*

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai dari *-2 Log Likelihood* awal (Block number=0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir (Block number=1). Apabila terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* maka menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil uji *Overall Model Fit* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5 Penurunan Nilai *-2 LogL* Block 0 dan Block 1

Nilai <i>-2 LL</i> Awal	195,956
Nilai <i>-2 LL</i> Akhir	161,813
Penurunan Nilai <i>-2 LL</i>	34,143

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

### Uji *Nagelkerke R<sup>2</sup>*

Pada Tabel 6 diperoleh nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* sebesar 0,283 yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 28,3% sedangkan 71,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini. Hasil uji *Nagelkerke R<sup>2</sup>* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6 *Model Summary*

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	,210	,283

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

### Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 7 Hasil Uji Matriks Klasifikasi

Predicted \ Observed		FFR		Percentage Correct
		Tidak Bertendensi	Bertendensi	
FFR	Tidak Bertendensi	76	10	88,4
FFR	Bertendensi	24	35	59,3
Overall Percentage				76,6

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa persentase keseluruhan uji matriks klasifikasi sebesar 76,6 sehingga ketepatan perhitungan regresi logistik yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebesar 76,6%. Melalui model regresi ini, terdapat 76 sampel yang diprediksi tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan dan setelah diobservasi menggunakan persamaan yang ada dalam penelitian ini hasilnya tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, terdapat sepuluh sampel yang diprediksikan melakukan kecurangan laporan keuangan tetapi saat diobservasi tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan sehingga menurut hasil yang didapat saat observasi persentase kebenaran persamaan ini menunjukkan tidak terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 88,4%. Selain itu, terdapat 24 sampel yang diprediksi memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan tetapi setelah diobservasi menggunakan model dalam penelitian ini hasilnya tidak memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan, kemudian terdapat 35 sampel yang diprediksi melakukan kecurangan

laporan keuangan dan saat dilakukan observasi memiliki tendensi kecurangan laporan keuangan sehingga menurut hasil observasi persentase kebenaran persamaan ini menunjukkan terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 59,3%.

## Uji Hipotesis

### Uji *Omnibus Test of Model Coefficients*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji *Omnibus Test of Model Coefficients* 0,001 dan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dikatakan sesuai (fit). Hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficients* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji *Omnibus Test of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	34,142	6	0,001
	Block	34,142	6	0,001
	Model	34,142	6	0,001

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

### Uji *Wald*

Uji *Wald* bertujuan untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen secara parsial.

Tabel 2. Hasil Uji *Wald*

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.
ACHANGE	5,801	1,345	18,616	1	,001
BDOUT	-,647	1,958	,109	1	,741
AUDCHANGE	,362	,389	,865	1	,352
DCHANGE	-,040	,388	,010	1	,919
CEODUAL	-,531	,520	1,044	1	,307
POLICON	-,721	,426	2,861	1	,091
CONSTANT	-,235	,876	,072	1	,788

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2023)

Berdasarkan hasil Uji *Wald* yang didapatkan maka diperoleh hasil pengujian untuk setiap hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh ACHANGE terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

$H_0$  : ACHANGE tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

$H_1$  : ACHANGE berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

Hasil uji *Wald* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi ACHANGE sebesar 0,001 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan dalam analisis, yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu, ACHANGE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan dan ACHANGE memiliki nilai koefisien parameter 2,177 yang berarti ACHANGE memiliki hubungan positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_1$  diterima.

2. Pengaruh BDOOUT terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

$H_0$  : BDOOUT tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

$H_2$  : BDOOUT berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

Hasil uji *Wald* menunjukkan nilai koefisien parameter -0,647 yang berarti BDOOUT memiliki hubungan yang negatif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, BDOOUT memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,741 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan dalam analisis, yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu, BDOOUT memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_2$  ditolak.

3. Pengaruh AUDCHANGE terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

$H_0$  : AUDCHANGE tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

$H_3$  : AUDCHANGE berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

Hasil uji *Wald* menunjukkan nilai koefisien parameter 0,362 yang berarti AUDCHANGE memiliki hubungan yang positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Tetapi, AUDCHANGE memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,352 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan dalam analisis, yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu, AUDCHANGE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_3$  ditolak.

4. Pengaruh DCHANGE terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

$H_0$  : DCHANGE tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

$H_4$  : DCHANGE berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

Hasil uji *Wald* menunjukkan nilai koefisien parameter -0,040 yang berarti DCHANGE memiliki hubungan yang negatif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, DCHANGE memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,919 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan dalam analisis, yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu, DCHANGE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_4$  ditolak.

5. Pengaruh CEODUAL terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

$H_0$  : CEODUAL tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

$H_5$  : CEODUAL berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

Hasil uji *Wald* menunjukkan nilai koefisien parameter -0,531 yang berarti CEODUAL memiliki hubungan yang negatif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, CEODUAL memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,307 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan dalam analisis, yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu, CEODUAL memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_5$  ditolak.

6. Pengaruh POLICON terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

$H_0$  : POLICON tidak berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

$H_6$  : POLICON berpengaruh positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan

Hasil uji *Wald* menunjukkan nilai koefisien parameter -0,721 yang berarti POLICON memiliki hubungan yang negatif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, POLICON memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,091 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan dalam analisis, yaitu sebesar 0,05.

Oleh karena itu, POLICON memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_6$  ditolak.

Selain hubungan parsial antara setiap variabel independen dengan variabel dependen, diperoleh juga persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{FFR} = -0,235 + 5,801 \text{ ACHANGEit} - 0,647 \text{ BDOUITit} + 0,362 \text{ AUDCHANGEit} - 0,040 \text{ DCHANGEit} - 0,531 \text{ CEODUALit} - 0,721 \text{ POLICONit} + \epsilon t$$

Berdasarkan persamaan di atas, terdapat nilai konstanta sebesar -0,235 yang menyatakan apabila seluruh variabel independen diasumsikan konstan maka tendensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan bernilai -0,235 atau dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak memiliki tendensi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel ACHANGE memiliki koefisien parameter sebesar 5,801 yang berarti bahwa apabila variabel selain ACHANGE dan terdapat kondisi lain yang mempengaruhi penelitian ini dianggap konstan. Selain itu, jika terdapat perubahan rasio perubahan total aset sebesar positif satu satuan maka tendensi kecurangan laporan keuangan akan bertambah sebesar 5,801 satuan, *ceteris paribus*.

Variabel BDOUIT memiliki koefisien parameter sebesar -0,647 yang berarti bahwa apabila variabel selain BDOUIT dan terdapat kondisi lain yang mempengaruhi penelitian ini dianggap konstan. Selain itu, jika terdapat perubahan jumlah dewan komisaris independen sebesar positif satu satuan maka tendensi kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 0,647 satuan, *ceteris paribus*.

Variabel AUDCHANGE memiliki koefisien parameter sebesar 0,362 yang berarti bahwa variabel selain AUDCHANGE dan kondisi lain yang mempengaruhi penelitian ini dianggap konstan. Selain itu, jika terdapat pergantian akuntan publik maka tendensi kecurangan laporan keuangan akan bertambah sebesar 0,362 satuan. Namun, jika tidak terjadi pergantian akuntan publik maka tidak terdapat penambahan atau pengurangan dari tendensi kecurangan laporan keuangan.

Variabel DCHANGE memiliki koefisien parameter sebesar -0,040 yang berarti bahwa variabel selain DCHANGE dan kondisi lain yang mempengaruhi penelitian ini dianggap konstan. Selain itu, jika terdapat pergantian direksi maka tendensi kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 0,040 satuan. Namun, jika tidak terjadi pergantian direksi maka tidak terdapat penambahan atau pengurangan dari tendensi kecurangan laporan keuangan.

Variabel CEODUAL memiliki koefisien parameter sebesar -0,531 yang berarti bahwa variabel selain CEODUAL dan kondisi lain yang mempengaruhi penelitian ini dianggap konstan. Selain itu, jika terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dengan dewan komisaris dan/atau terdapat rangkap jabatan maka tendensi kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 0,531 satuan. Namun, jika tidak terdapat hubungan kekerabatan antara dewan direksi dengan dewan komisaris dan/atau terdapat rangkap jabatan maka tidak terdapat penambahan atau pengurangan dari tendensi kecurangan laporan keuangan.

Variabel POLICON memiliki koefisien parameter sebesar -0,721 yang berarti bahwa variabel selain POLICON dan kondisi lain yang mempengaruhi penelitian ini dianggap konstan. Selain itu, jika terdapat koneksi politik pada dewan direksi dan/atau dewan komisaris maka tendensi kecurangan laporan keuangan akan berkurang sebesar 0,721 satuan. Namun, jika tidak terdapat koneksi politik pada dewan direksi dan/atau dewan komisaris maka tidak terdapat penambahan atau pengurangan dari tendensi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Pressure* terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Penelitian ini menggunakan variabel *pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan dan diukur menggunakan persentase ACHANGE. Nilai signifikansi yang diperoleh dari ACHANGE sebesar 0,001 sehingga nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu  $\alpha = 0,05$ . Selain itu, ACHANGE juga memiliki nilai koefisien parameter sebesar 5,801 yang berarti ACHANGE memiliki hubungan positif dengan tendensi kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_1$  yang menyatakan bahwa *pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan stabilitas keuangan apabila diukur dengan ACHANGE memiliki hubungan yang positif signifikan dengan

kecurangan laporan keuangan adalah didukung. Oleh karena itu, meningkatnya rasio perubahan total aset pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 akan meningkatkan tendensi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ACHANGE memiliki hubungan yang positif dengan tendensi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ACHANGE maka tendensi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Tingginya aset yang dimiliki perusahaan akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung teori *farud hexagon* sebagai teori dasar yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) yang menyatakan bahwa tekanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tendensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, teori Agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam suatu perusahaan, pihak manajemen diberikan delegasi wewenang untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang stabil sehingga investor tidak mengurangi investasi ditahun berikutnya. Oleh sebab itu, hal tersebut yang menciptakan adanya tekanan bagi manajemen yang berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara menampilkan jumlah aset yang tinggi dengan memanipulasi neraca laporan keuangan.

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Penelitian ini menggunakan variabel *opportunity* (kesempatan) yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* dan diukur menggunakan persentase proporsi dewan komisaris independen BDOIT. Nilai signifikansi yang diperoleh dari BDOIT sebesar 0,741 sehingga nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu  $\alpha = 0,05$ . Selain itu, BDOIT juga memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0,647 yang berarti BDOIT memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_2$  yang menyatakan bahwa BDOIT memiliki hubungan yang positif signifikan dengan kecurangan laporan keuangan adalah tidak didukung. Oleh karena itu, jumlah komisaris independen yang lebih banyak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.



Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Christian & Visakha (2021) yang menyatakan bahwa BDOOUT tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian Taslim & Pratama (2021) dan Widiyatmoko (2021) juga menyatakan bahwa BDOOUT tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga, hal tersebut mungkin terjadi karena fungsi keberadaan dewan komisaris independen pada perusahaan dapat dikatakan telah dilakukan secara efektif dan fungsi pengawasan telah dilakukan secara maksimal jadi dapat menghindari pihak manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan.

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Penelitian ini menggunakan variabel *rationalization* (rasionalisasi) yang diprosikan dengan pergantian auditor dan diukur menggunakan variabel dummy. Nilai koefisien parameter yang diperoleh dari AUDCHANGE sebesar 0,362 yang berarti pergantian auditor yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 memiliki hubungan yang positif terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Tetapi, nilai signifikansi yang diperoleh dari AUDCHANGE sebesar 0,352 dimana nilai tersebut lebih dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_3$  yang menyatakan bahwa pergantian auditor memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan tidak didukung. Oleh karena itu, pergantian auditor yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor dapat mengurangi kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya tendensi kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian Nurardi & Wijayanti (2021) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gevanry et al. (2021) dan Mardeliani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak hanya disebabkan oleh kualitas auditor eksternal, tetapi bergantung kepada moral etika, dan kepribadian.

Berdasarkan hasil analisis pergantian auditor tidak mampu mendeteksi tendensi kecurangan laporan keuangan karena dianggap dengan terjadinya pergantian auditor atau tidak, tidak menunjukkan bahwa perusahaan terindikasi dalam kecurangan laporan keuangan. Motivasi positif yang dimiliki perusahaan akan melakukan pergantian auditor untuk membawa dampak positif bagi peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan begitu dapat membantu dalam mengidentifikasi risiko dan kelemahan dalam sistem kontrol keuangan perusahaan. Sehingga, hasil penelitian ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* sebagai teori dasar yang dikembangkan oleh Vouras (2019) yang menyatakan bahwa tekanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tendensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian Quraini & Rimawati (2018) menyatakan pergantian auditor dilakukan bukan sepenuhnya untuk memperlancar tindak kecurangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan, tetapi pergantian auditor juga bisa dilakukan bisa disebabkan karena beberapa hal seperti opini audit selain wajar tanpa pengecualian, pergantian manajemen, ekspansi, profitabilitas, dan kesulitan keuangan. Selain itu, pergantian auditor yang terjadi pada perusahaan sampel melakukan pergantian auditor bukan untuk menutupi tendensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen atau auditor lama, tetapi untuk memenuhi peraturan yang telah ada di Indonesia yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat (1) tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan Pasal 16. Peraturan tersebut menyatakan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Jadi, jika auditor saat ini tidak memuaskan maka perubahan dapat dilakukan, sehingga adanya pergantian auditor bukan untuk menutupi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2021).

### **Pengaruh *Capability* terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Penelitian ini menggunakan variabel *capability* (kapabilitas) yang diprosikan dengan pergantian direksi dan diukur menggunakan variabel dummy. Nilai signifikansi yang diperoleh dari DCHANGE sebesar 0,919 sehingga nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu  $\alpha = 0,05$ . Selain itu, DCHANGE juga memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0,040 yang berarti DCHANGE memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_4$  yang menyatakan bahwa DCHANGE memiliki hubungan yang positif signifikan

dengan kecurangan laporan keuangan adalah tidak didukung. Oleh karena itu, pergantian direksi yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) dan Handoko & Tandean (2021) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, terjadinya pergantian direksi walaupun direksi tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan maka perusahaan tetap memiliki kontrol serta regulasi yang baik sehingga dapat memperkecil kesempatan yang dimiliki direksi adalah penelitian untuk melakukan kecurangan (Situngkir & Triyanto, 2020).

Berdasarkan hasil analisis pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi yang dilakukan bukan hanya untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, tetapi perusahaan ingin melakukan adanya perubahan kinerja menjadi lebih baik dan direksi baru dianggap dapat lebih berkompeten dan dapat bekerja secara lebih maksimal. Selain itu, adanya pergantian direksi juga dapat terjadi arena adanya pengunduran diri atau karena direksi sebelumnya meninggal dunia sehingga untuk mengisi kekosongan jabatan tersebut dilakukan pergantian susunan dewan direksi (R. R. Utami et al., 2022). Oleh karena itu, pergantian direksi tidak berdampak langsung pada tendensi kecurangan laporan keuangan karena hal tersebut biasanya merupakan salah satu masalah sistematis jangka panjang yang melibatkan manajemen dan budaya perusahaan (Setyono et al., 2023). Kecurangan laporan keuangan terjadi karena sering muncul dari kombinasi faktor, yaitu kurangnya standar etika, internal kontrol yang lemah, tekanan untuk selalu menjaga kestabilan keuangan perusahaan, dan timbul keinginan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham, investor, atau pemangku kepentingan lainnya (Vivianita & Indudewi, 2019). Hasil yang diperoleh pada penelitian ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* yang digunakan sebagai teori dasar yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) yang menyatakan bahwa kapabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Arrogance* terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Penelitian ini menggunakan variabel *arrogance* (arogansi) yang diproksikan dengan *CEO duality* dan diukur menggunakan variabel dummy. Nilai signifikansi yang diperoleh dari *CEO duality* sebesar 0,307 sehingga nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu  $\alpha = 0,05$ . Selain itu, *CEO duality* juga memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0,531 yang berarti *CEO duality* memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_5$  yang menyatakan bahwa *CEO duality* memiliki hubungan yang positif signifikan dengan kecurangan laporan keuangan adalah tidak didukung. Oleh karena itu, CEO yang memiliki rangkap jabatan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021) menyatakan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, Indriyani & Suryandari (2021) dan Mumpuni & Jatningsih (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *CEO duality* tidak memiliki pengaruh terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan karena ketika CEO memiliki lebih dari satu jabatan maka CEO tersebut memanfaatkan jabatan yang dimilikinya agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, ada atau tidaknya rangkap jabatan pada dewan komisaris dan/atau dewan direksi tidak memberikan pengaruh terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

*CEO duality* tidak memberikan dampak terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh kinerja dewan komisaris yang baik dalam mengawasi kinerja CEO sehingga CEO tidak menyalahgunakan kekuasaannya. Oleh karena itu, dengan adanya rangkap jabatan pada dewan komisaris dan/atau pada dewan direksi hal tersebut mereka manfaatkan untuk meningkatkan kemampuan diri dengan baik sehingga posisi yang mereka dapat dalam perusahaan tersebut dapat dipertahankan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Selain itu, tidak adanya rangkap jabatan pada dewan komisaris dan/atau dewan direksi dapat mereka manfaatkan agar lebih fokus pada jabatan yang diperolehnya saat ini sehingga kinerja perusahaan dapat lebih baik dari sebelumnya. Hal

tersebut dapat terjadi ketika tidak ada perbedaan kepentingan sehingga dapat menekan pengeluaran perusahaan dan dengan adanya *CEO duality* dalam perusahaan tidak menyurutkan sikap keserahakan atau superioritas CEO (Jullani et al., 2020). Hasil penelitian ini tidak mendukung Teori *fraud hexagon* yang digunakan sebagai teori dasar yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) menyatakan bahwa kapabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Collusion* terhadap Tendensi Kecurangan Laporan Keuangan**

Penelitian ini menggunakan variabel *collusion* (kolusi) yang diproksikan dengan koneksi politik dan diukur menggunakan variabel dummy. Nilai signifikansi yang diperoleh dari POLICON sebesar 0,091 sehingga nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu  $\alpha = 0,05$ . Selain itu, POLICON juga memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0,721 yang berarti POLICON memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_6$  yang menyatakan bahwa POLICON memiliki hubungan yang positif signifikan dengan kecurangan laporan keuangan adalah tidak didukung. Oleh karena itu, koneksi politik yang dimiliki oleh dewan komisaris dan/atau direksi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2021) menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, Sabrina et al (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa koneksi politik yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan tidak mempengaruhi tendensi melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemungkinan perusahaan tidak ingin kehilangan kepercayaan investor dan tidak ingin merusak hubungan yang telah terjalin dengan pemerintah akan berimbas pada hilangnya hak-hak istimewa yang didapatkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh perspektif *fraud hexagon* terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdatar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pressure* yang diproksikan dengan stabilitas keuangan dan diukur menggunakan ACHANGE memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
2. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan diukur menggunakan BDOOUT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
3. *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
4. *Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
5. *Arrogance* yang diproksikan dengan *CEO duality* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.
6. *Collusion* yang diproksikan dengan koneksi politik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan laporan keuangan.

## DAFTAR REFERENSI

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Acfe*, 1–96.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 88. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Craja, P., Kim, A., & Lessmann, S. (2020). Deep learning for detecting financial statement fraud. *Decision Support Systems*, 139, 113421. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2020.113421>
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Holda, A. (2020). Using the Beneish M-score model: Evidence from non-financial companies listed on the warsaw stock exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(4), 389–401. [https://doi.org/10.21511/imfi.17\(4\).2020.33](https://doi.org/10.21511/imfi.17(4).2020.33)
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Khatwani, R. K., & Goyal, V. (2019). Predictor of financial dishonesty: Self control, opportunity, attitudes. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(5), 1–13.
- Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants of asset misappropriation at the workplace: the moderating role of perceived strength of internal controls. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1191–1211. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- Putri, T. V. Y. (2019). Fraud Pentagon Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam Dan Kimia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 14(2), 143–155. <https://doi.org/10.21009/wahana.14.023>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vouisnas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Vouisnas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>